

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Produk Domestik Bruto (PDB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Pada dasarnya PDB merupakan suatu jumlah nilai tambah yang disebabkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB berdasarkan harga yang berlaku yang dapat memperkirakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB didasarkan harga konstan sehingga menggambarkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu.

PDB berdasarkan harga yang berlaku dapat digunakan sebagai pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Kita dapat menghitung PDB dengan menggunakan salah satu dari dua cara berikut ini: menambahkan semua pengeluaran rumah tangga atau menambahkan semua pendapatan (upah, sewa dan keuntungan) yang dibayar perusahaan. Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah mengetahui fungsi PDB dalam perekonomian. Apa yang dapat di ukur dan yang tidak, komponen

dan jenis serta hubungan PDB dengan kesejahteraan. Setelah mengetahui apa yang di dapat dan tidak diukur dengan PDB, kemudian mengetahui komponen-komponen dari PDB. PDB (yang ditunjukkan sebagai Y) dibagi atas empat komponen : konsumsi (C), investasi (I), belanja negara (G) dan ekspor neto (NX) :

$$Y = C + I + G + NX$$

Persamaan ini merupakan persamaan identitas- sebuah persamaan yang pasti benar dilihat dari bagaimana variabel-variabel persamaan tersebut dijabarkan komponen tersebut adalah :

1. Konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga,
2. Investasi adalah pembelian yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa,
3. Belanja pemerintah mencakup pembelanjaan barang dan jasa oleh pemerintah daerah, Negara bagian, dan pusat,
4. Ekspor neto sama dengan pembelian produk dalam negeri oleh orang asing dikurangi pembelian produk luar negeri oleh warga Negara. (Mankiw, 2006 : 11-13).

1. PDB (Product Domestic Bruto)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) merupakan suatu nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama dalam jangka waktu tertentu (Mankiw, 2003). Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) dapat diukur dengan dua cara: (1) sebagai arus produk jadi;

(2) sebagai total biaya atau penghasilan dari input yang menghasilkan output. Karena laba merupakan hasil sisa, kedua pendekatan akan menghasilkan total GDP yang sama persis (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Untuk mengukur nilai uang yang berlaku dari output perekonomian disebut GDP nominal, sedangkan GDP riil mengukur output yang dinilai pada harga konstan. Deflator GDP mengukur harga output relatif terhadap harganya pada tahun dasar (Mankiw, 2003). PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari Produk Nasional Bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan. PDB nominal merujuk kepada nilai PDB tanpa memperhatikan pengaruh harga. Sedangkan PDB riil (atau disebut PDB atas Dasar Harga Konstan) mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga. PDB dapat dihitung dengan memakai dua pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

Produk Domestik Bruto atau GDP (*Gross Domestic Product*) adalah suatu statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal

ini dikarenakan GDP mengukur dua hal pada saat yang bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran disebabkan karena perekonomian dilakukan secara keseluruhan sehingga pendapatan sama dengan pengeluaran (Mankiw,2006:5).

Pada dasarnya, ketika kita mempelajari suatu perubahan perekonomian seiring berjalannya waktu, ekonom ingin memisahkan dua pengaruh (perekonomian menghasilkan output barang dan jasa dengan lebih banyak barang dan jasa yang dijual dengan harga yang lebih tinggi). Jika mereka ingin suatu ukuran jumlah barang dan jasa secara keseluruhan yang diproduksi oleh perekonomian yang tidak didasarkan pada perubahan harga barang dan jasa tersebut (Mankiw,2006:14). Untuk mendapatkan ukuran dari jumlah produksi yang tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, kita menggunakan GDP riil (*real GDP*) yang menilai produksi barang dan jasa pada harga tetap. GDP riil menggunakan harga tahun pokok yang tetap untuk menentukan nilai produksi barang dan jasa dalam perekonomian. Karena GDP riil tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, sehingga perubahan GDP riil hanya menggambarkan perubahan jumlah barang dan jasa yang diproduksi saja. Sehingga dapat disimpulkan GDP riil adalah alat ukur produksi barang dan jasa dalam perekonomian (Mankiw,2006:15-16).

Dibanding surat utang negara dalam denominasi dolar terbaru dalam periode 10 tahun yang diluncurkan pemerintah dengan kupon 4,13% (per tahun), produktivitas yang tercermin dalam GDP dalam periode tersebut tentu saja jauh lebih besar.

Kita bandingkan GDP Indonesia dengan GDP negara lain untuk periode yang sama, yaitu: Amerika Serikat senilai US\$861,7B menjadi US\$18.624,47B atau naik 2.061,36% (6,34% YoY), Malaysia senilai US\$3,19B menjadi US\$296,53B atau tumbuh 9.198,87% (9,49% YoY), atau Singapura senilai US\$1,24B menjadi US\$296,98B atau bertambah 23.899,52% (11,58% YoY). Dari tiga data ini, pertumbuhan Indonesia hanya kalah oleh Singapura selama 50 tahun terakhir. Tentu ada banyak data menarik yang bisa kita eksplorasi, tapi anggaplah itu untuk artikel lain.

Produk Domestik Bruto Indonesia tumbuh 1,3% pada kuartal ketiga 2018 dibandingkan dengan kuartal sebelumnya. Angka ini sama dengan di kuartal sebelumnya. Perubahan tahun-ke-tahun dalam GDP adalah 5,2%, tidak ada perubahan sejak kuartal terakhir. kurang dari 5,2% yang tercatat pada kuartal kedua 2018. Angka PDB pada kuartal ketiga 2018 adalah \$ 257,346 juta, Indonesia adalah nomor 15 dalam peringkat GDP kuartalan dari 50 negara yang kami publikasikan. Indonesia memiliki GDP per kapita per kuartal , dari \$ 845 , kurang dari periode yang sama tahun lalu, ketika itu \$ 846 .

2. Produk Nasional Bruto (*Gross National Product*)

Produk Nasional Bruto (PNB) merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan penduduk suatu negara dalam jangka satu tahun. Dimana yang dihitung dalam kategori PNB adalah produksi barang dan jasa atau output yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi atau input yang dimiliki oleh warga negara yang bersangkutan, baik dalam negeri maupun di luar negeri.

Pengelompokan PDB dan PNB terdapat dua kategori yaitu PDB atau PNB nominal dan PDB atau PNB riil. PDB atau PDB nominal merupakan pengukuran nilai barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara berdasarkan harga yang berlaku ketika barang dan jasa tersebut diproduksi. Sedangkan PDB atau PNB riil adalah pengukuran nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu menurut harga konstan pada tahun tertentu (sebagai tahun dasar) dan dapat juga digunakan sebagai perhitungan pendapatan nasional pada tahun selanjutnya.

3. Produk Nasional Neto (*Net National Product*)

Investasi dalam sektor perusahaan memiliki peranan yang sangat penting. Adanya investasi dapat menggantikan barang modal yang sudah tidak terpakai lagi dan menambahkan stok barang modal yang sudah ada. Dalam perhitungan PDB berdasarkan pendekatan pengeluaran, yang dimasukkan adalah total pengeluaran investasi bruto. Namun yang lebih relevan adalah investasi neto (investasi bruto-depresiasi). Untuk

menghasilkan output yang lebih akurat, maka PNB dikurangi depreciasi yang menghasilkan NNP.

4. Pendapatan Nasional (*National Income*)

Dalam perhitungan output nasional dengan menggunakan metode pendapatan mengungkapkan bahwa Pendapatan Nasional (PN) adalah balas jasa atas seluruh faktor produksi yang digunakan. Angka PN dapat diturunkan dari angka PNN. Untuk mendapatkan angka PN ke PNN harus mengurangi PNN dengan pajak tidak langsung dan menambahkan angka subsidi.

5. Pendapatan Personal (*Personal Income*)

Pendapatan Personal (PP) merupakan suatu pendapatan nasional yang menjelaskan mengenai hak individu-individu dalam suatu perekonomian, sebagai balas jasa keikutsertaan mereka dalam proses produksi. Untuk memperoleh angka PP dari PN maka laba perusahaan yang tidak dibagikan harus dikurangkan. Selain itu pembayaran asuransi sosial juga harus dikurangkan. Perhitungan PP juga menambahkan pendapatan buanga yang diterima dari pemerintah dan konsumen serta pendapatan non balas jasa.

6. Pendapatan Personal Disposabel (*Disposabel Personal Income*)

PPD adalah pendapatan personal yang dapat digunakan individu baik untuk membiayai konsumsinya maupun untuk ditabung. Besarnya PPD adalah pendapatan personal dikurangi pajak atas pendapatan personal.

B. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan antara Suku Bunga dengan PDB

Berdasarkan teori ekonomi, tingkat suku bunga dapat digambarkan sebagai nilai yang diperoleh dalam upaya dari nilai yang telah disimpan atau diinvestasikan. Angka ini akan menggambarkan hubungan interaksi antara pertukaran uang (Patterson Dan Lygnerud, 1999). Menurut Patterson Dan Lygnerud (1999) mengungkapkan bahwa terdapat jangka pendek dan jangka panjang tarif. Tarif jangka pendek dipengaruhi oleh Bank Sentral, sehingga sesuai dengan uang yang dimonopoli. Bagaimanapun suku jangka panjang menunjukkan dapat menggambarkan keadaan ekonomi saat ini dan memungkinkan terjadinya inflasi. Kedua tarif ini saling berkaitan satu sama lain. Menurut Akuntan Publik Bersertifikat (BPA) Australia ada dua cara mengukur risiko suku bunga, diantaranya adalah: analisis *sensitivitas* dan *repricing profil*.

Menurut Udoka dan Roland (2012) mengungkapkan terdapat hubungan antara suku bunga dengan GDP dilihat dari titik PDB. Mereka berpendapat bahwa suku bunga adalah salah satu faktor yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, namun peningkatan minat tarif juga menunjukkan PDB semakin berkurang. Kabar baiknya adalah bahwa penelitian mereka menunjukkan suku bunga tidak memiliki pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya suku bunga akan mengakibatkan tingkat pertumbuhan riil semakin menurun, penelitian ini namun dilakukan di Eropa (Giovanni et al., 2009).

2. Hubungan antara nilai tukar (Kurs) dengan PDB

Kurs (*Exchange Rate*) adalah nilai tukar suatu mata uang sebuah negara. Bila mata uang suatu negara menguat terhadap nilai mata uang lainnya maka harga produk negara itu bagi pihak luar negeri semakin mahal dan sebaliknya bila nilai mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang lainnya maka harga produk negara tersebut bagi pihak luar negeri akan semakin murah. Nilai tukar yang selalu berfluktuasi akan memperburuk kondisi perekonomian negara tersebut sehingga para investor asing akan enggan untuk melakukan investasi di negara tersebut.

Dalam perdagangan internasional pertukaran antara satu mata uang dengan mata uang negara lain menjadi hal yang terpenting untuk mempermudah proses transaksi jual beli barang dan jasa. Dari pertukaran ini terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang dan sering disebut dengan nilai tukar (Kurs). Jadi, secara umum kurs atau nilai tukar dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap mata uang domestik.

Nilai tukar rupiah atau disebut juga Kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antarnegara di mana masing-masing mempunyai alat tukarnya sendiri sehingga menyebabkan angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut Kurs valuta asing atau Kurs (Salvator, 2008).

Nilai tukar terbagi atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang negara lain. Sedangkan nilai riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan seseorang saat menukar barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain (Mankiw, 2006).

Kurs valuta asing akan berubah seiring dengan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing digunakan untuk melakukan pembayaran keluar negeri (*impor*), diturunkan dari transaksi ebit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan kuat apabila transaksi *autonomous* kredit lebih besar dari transaksi *autonomous* debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing (Nopirin, 2000).

Nilai tukar yang meningkat secara dratis akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam mengembangkan usahanya terutama bagi mereka yang memesan bahan baku dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor. Oleh karena itu, pengolahan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro (Pohan, 2008).

Menurut Sukirno (2000) besarnya jumlah mata uang tertentu diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan kurs

mata uang asing. Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Masalah mata uang muncul ketika suatu negara melaksanakan transaksi dengan negara lain, dimana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang dari negara lain.

Kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs riil merupakan tingkat di mana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Nilai Tukar (*exchange rate*) atau Kurs adalah harga satu mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relative dari mata uang dua negara (Mankiw, 2006). Nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga di dalam negeri dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri. Kurs inilah sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal (Sitinjak dan Kurniasari, 2003).

Dalam sistem kurs terjadinya apresiasi ataupun depresiasi nilai mata uang yang menyebabkan perubahan ekspor maupun impor. Jika kurs

mengalami depresiasi maka nilai mata uang dalam negeri akan menurun secara dratis dan apabila nilai mata uang asing semain meningkat maka kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor semakain menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2002).

Adapun pengaruh GDP terhadap kurs valuta asing yaitu ekspor neto yang di notasikan dengan $(X-M)$ adalah neraca perdagangan yang menunjukkan penerimaan bersih dari transaksi internasional. Perubahan arah neraca perdagangan akan mempengaruhi perubahan GDP. Nilai impor lebih besar daripada ekspor menyebabkan neraca perdagangan menjadi defisit. Artinya nilai ekspor neto adalah negatif. Defisit neraca perdagangan cenderung menurunkan nilai GDP.

Impor yang tinggi akan diikuti dengan tingginya permintaan terhadap mata uang asing. Nilai tukar mata uang domestik cenderung melemah. Nilai ekspor lebih besar daripada impor menyebabkan surplus pada neraca perdagangan. Artinya nilai ekspor neto adalah positif. Surplus neraca perdagangan cenderung menaikkan nilai GDP. Ekspor yang tinggi akan diikuti dengan tingginya permintaan terhadap mata uang domestik. Nilai tukar mata uang domestik cenderung menguat.

3. Hubungan antara PMA (Penanaman Modal Asing) dengan PDB

Berdasarkan Pasal 1 angka 3 Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal menyatakan bahwa :

“Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.”

Menurut Salim H.S. (2008: 39), banyaknya keuntungan yang didapat oleh Indonesia dari penanam modal asing membuat negara semakin tergantung dengan keberadaan penanam modal asing, terutama dalam hal pembangunan ekonomi Indonesia. Kelebihan penanaman modal asing atau Foreign Direct Investment (FDI) adalah :

- a. Sifatnya permanen/jangka panjang;
- b. Memberi andil dalam alih teknologi;
- c. Memberi andil dalam alih ketrampilan; dan
- d. Membuka lapangan kerja baru

Indonesia melaksanakan politik luar negeri dalam rangka mencapai kemakmuran rakyatnya. Pemerintah beranggapan bahwa kemakmuran di Indonesia dapat dicapai lebih cepat dengan adanya bantuan pihak asing.

Pokok utama yang harus dilakukan dalam pelaksanaan politik luar negeri Indonesia ialah usaha untuk mencapai kepentingan nasional yang mendesak, yaitu menanggulangi suatu keadaan ekonomi. Untuk melaksanakan diperlukan modal yang tidak sedikit, walaupun dalam hal ini bantuan modal atau investasi dari pihak luar negeri hanya merupakan pelengkap dari modal nasional yang tersedia, apalagi untuk mengolah

sumber-sumber kekayaan yang terkandung dalam bumi kita dengan sendirinya diperlukan peralatan yang serba mutakhir dan jasa-jasa profesional dan keterampilan. Padahal kenyataan yang dihadapi pada waktu itu adalah terbatasnya modal, terbatasnya tenaga-tenaga teknis serta peralatan yang serba mutakhir, inilah yang mendorong pemerintah Indonesia untuk berusaha mencari bantuan modal dari luar negeri demi pelaksanaan pembangunan nasionalnya. Selain usaha-usaha mendapatkan bantuan dalam bentuk kerja sama multilateral, Pemerintah Indonesia telah mengusahakan pula untuk melakukan kerja sama bilateral dengan beberapa pihak swasta asing yang mau menanamkan modalnya di Tanah Air kita. Hubungan dalam bidang perekonomian antara Republik Indonesia dengan negara-negara sosialis pun pada waktu ini telah berlangsung dengan baik dalam suasana persahabatan yang saling menguntungkan dan tanpa mencampuri urusan dalam negeri masing-masing pihak. Dengan demikian maka lebih jelaslah tentang politik bebas aktif yang kita anut, bahwa pemerintah Indonesia akan aktif berhubungan dengan negara manapun di dunia, asal hubungan tersebut tidak bertentangan dengan kepentingan Bangsa Indonesia, tidak merugikan dan tidak akan mempengaruhi kebebasan Bangsa Indonesia (Kartasapoetra, dkk., 1985).

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Peneliti Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel	Metode	Kesimpulan
1.	Adinda Putri Hapsari, Deden Dinar Iskandar, 2018.	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA TENGAH PERIODE 2010-2014	Economic growth, capital expenditure, private investment, population, education, health, panel data regression.	The method of analysis used is panel data regression with fixed effect approach.	The result of regression analysis shows that variable of capital expenditure, population, and education have a significant positive effect to economic growth. Private investment variable has negative and insignificant effect on economic growth, while health variable has significant negative effect to economic growth.
2.	Akbar Salmani, 2018.	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Permintaan Kredit UMKM.	Variabel inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap permintaan kredit UMKM.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.	Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan kredit UMKM.

3.	Aqsha Valentino, 2018.	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PDB SEKTOR MANUFAKTUR DI INDONESIA (2003.Q1-2014.Q4)	This study has four variables consisting of one dependent variable, namely Gross Domestic Product (GDP) of Indonesia manufacturing industry sector and three independent variables namely Foreign Direct Investment (FDI), Domestic Investment (DI) and Labor of industrial manufacturing sector.	The method is using Error Correction Model (ECM).	The results show that only Foreign Direct Investment (FDI) has a positive and significant influence both in the short and long terms. While Domestic Investment (DI) has a positive and significant influence only in the short term where's in long range of Domestic Investment (DI) positive but not significant. Labor has a positive effect is insignificant in the short term but has a positive and significant influence over the long term.
4.	Imamudin Yuliadi, Nadya Rose. P, 2017.	THE FACTORS INFLUENCING ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA PERIOD 1981-2014 ERROR CORRECTION MODEL APPROACH	Variables that are used namely Foreign Direct Investment (FDI), Export, Infrastructure (Road Length), and Inflation Rate, in which economic growth represented by Gross Domestic Product (GDP).	Analysis tool that is used in this study is Error Correction Model (ECM).	The result of this study indicates that Foreign Direct Investment (FDI) and export have positive and significant impact in short and long run. Meanwhile, both in short and long run, the inflation rate has negative and significant impact. The different result shows by infrastructure (Road Length) that has negative and insignificant relationship on economic growth in Indonesia, both in short and long run.

5.	Mohamed Naser, K. Setiawan, 2017.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDB UMKM Periode Tahun 2005-2013	Variabel dependen adalah nilai PDB UMKM (Y), sedangkan variabel independennya adalah jumlah unit UMKM (X1), jumlah tenaga kerja UMKM (X2), nilai ekspor UMKM (X3), nilai investasi UMKM (X4), dan jumlah kredit UMKM (X5).	Uji Korelasi Bivariate	Hasil analisis faktor menunjukkan terdapat 4 variabel bebas yang paling berpengaruh signifikan terhadap nilai PDB UMKM.
6.	Raja Nurul Aini, Raja Aziz, & Amalia Azmi, 2017.	FACTOR AFFECTING GROSS DOMESTIC PRODUCT (GDP) GROWTH IN MALASYIA	GDP, INF, FDI, FLF.	Annual time series data for the 1982 to 2013 periods, the Ordinary Least Square Method (OLS) and Augmented Dickey Fuller (ADF) are used for the analysis.	The result identify that among the factors of FDI and Female Labor Forces have positive impact on GDP growth.

7.	Annisa Ilmi Faried Lubis, & M. Rivan Riva'i, 2016.	ANALISIS PENGARUH UTANG LUAR NEGERI, PENANAMAN MODAL ASING DAN EKSPOR TERHADAP DOMESTIK BRUTO DI INDONESIA PERIODE 2005-2014	PDB, ULN, PMA, EKS, β_0 : konstanta, β_1 : Koefisien regresi PMA, β_2 : Koefisien regresi ULN, β_3 : Koefisien regresi EKS, e: variabel pengganggu (disturbance error)	Metode penelitian asosiatif.	Hasil estimasi menunjukkan bahwa R-squared sebesar 0.761 atau 0.76, artinya bahwa variabel independen utang luar negeri, penanaman modal asing, dan Ekspor dapat menjelaskan variabel terikat Produk Domestik Bruto sebesar 76%, sedangkan 23% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat pada keuangan.
8.	Moh Roy Ifa Alhusna, & Dedy Aji Suseno, 2016.	Determinan Investasi Portofolio Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap PDB	Nilai Tukar (NT), Suku Bunga deposito (SBd), Ekspor (EKS), Investasi Portofolio Asing (SBI), Produk Domestik Bruto (PDB).	Metode Analisis Jalur dengan data time series kuartalan selama kurun waktu 2004-2014 dengan jenis data sekunder.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan signifikan nilai tukar suku bunga deposito terhadap investasi portofolio asing dan ekspor.

9.	Hatane Samuel, S.D Teddy, 2014.	Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia	Inflasi, suku bunga, nilai tukar.	This study used the Partial Least Square (PLS) to test the hypothesis. The type of research used in this study is a quantitative study.	There is a significant negative relationship of interest rates on GDP and a significant positive relationship of the exchange rates on the GDP, while inflation is not a significant influence on GDP.
10.	IN ROMLAN, 2007.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) Di Indonesia Tahun 1978-2004	PDB (variabel dependen), Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Rasio Tenaga Kerja, Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan PDB tahun sebelumnya (variabel independen).	Partial Adjustment Mode (PAM)	Hasil penelitian ini adalah dilihat dari uji t bahwa inflasi, RTK, PDB tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap PDB pada tingkat $\alpha = 1\%$, sedangkan PMA, PMDN, JUB, Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB. Dan dari uji Fhitung sebesar 1024,483 dan untuk Ftabel sebesar 2,58 pada signifikansi $\alpha = 5\%$. Sehingga Fhitung > Ftabel, hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan eksis. Untuk koefisien regresi determinasi (R^2) sebesar 0.997496 atau sebesar 99.75% dijelaskan variasi variabel independent dan sisanya 0.25% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

D. Kerangka Pemikiran

Negara berkembang yang memiliki sumber daya alam dan manusia yang memadai akan dapat bersaing untuk dapat menjadi suatu negara maju. Untuk mewujudkan hal tersebut maka Indonesia harus membuka diri dengan berhubungan dengan negara lain dalam bentuk kerjasama dalam bentuk mengajak negara lain untuk menanamkan modalnya dalam negeri. Hal ini dilakukan pemerintah sebab kegiatan investasi akan mendorong kegiatan ekonomi suatu negara, penyerapan tenaga kerja, peningkatan output yang dihasilkan, penghematan devisa atau bahkan penambahan devisa.

Produk Domestik Bruto merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena PDB mengukur dua hal pada saat bersamaan: total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan PDB dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2007).

Kita dapat menghitung PDB perekonomian dengan menggunakan salah satu dari dua cara yaitu dengan menambahkan semua pengeluaran rumah tangga atau menambahkan semua pendapatan (upah, sewa dan keuntungan) yang dibayar perusahaan. Namun, dalam hal ini yang terpenting adalah tahu mengenai fungsi PDB dalam perekonomian, apa yang dapat diukur dan yang

tidak, komponen dan jenis serta hubungan PDB dengan kesejahteraan (Todaro, 2006).

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (www.bi.go.id). Sedangkan menurut Dahlan Siamat dalam bukunya yang berjudul Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan menatakan bahwa :

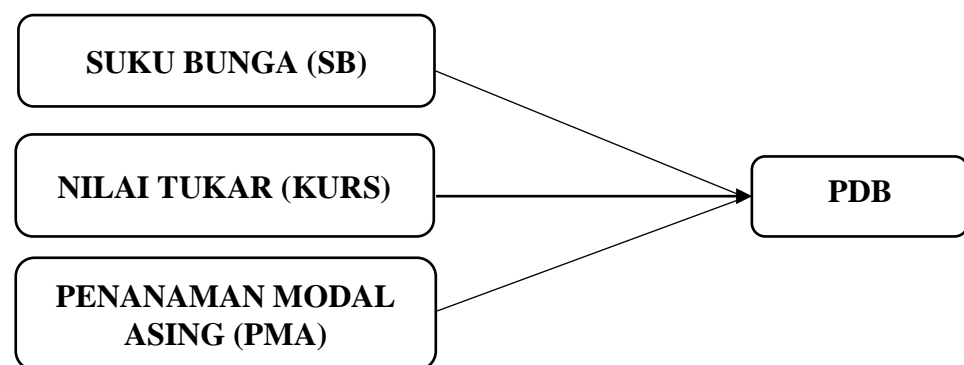
“BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh BankIndonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (*stance*) kebijakan moneter”. (Siamat, 2005).

Kurs juga memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan karena kurs dapat memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Apabila kondisi yang lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat ekspornya lebih mahal dan impornya lebih murah.

Perkembangan perekonomian yang baik merupakan sebuah tujuan negara berkembang seperti Indonesia yang ingin dicapai agar dapat bersaing dengan negara maju. Untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang

dikehendaki maka diperlukan sejumlah biaya investasi yang berasal dari tabungan nasional. Akan tetapi negara berkembang seperti Indonesia tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai pembangunan ekonomi karena terbatasnya tabungan nasional. Oleh karena itu penanaman modal asing sangat dibutuhkan untuk membiayai pembangunan nasional dan mempercepat proses pertumbuhan pembangunan.

Dalam perekonomian terdapat banyak faktor yang mempengaruhi PDB (*Product Domestic Bruto*). Faktor-faktor yang mempengaruhi PDB di Indonesia adalah Suku Bunga, Kurs, dan PMA (Penanaman Modal Asing). Berdasarkan kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini pada gambar 2.3 yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. 3
Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian, hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar dan

mungkin salah. Dari beberapa peneliti terdahulu yang telah dijabarkan diatas, maka dapat mengambil hipotesis sebagai berikut:

1. Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap PDB di Indonesia.
2. Nilai Tukar (Kurs) berpengaruh negatif signifikan terhadap PDB di Indonesia.
3. Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif signifikan terhadap PDB di Indonesia.